

Implementasi Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Taufik Antolongo¹

Arif Pramana Aji²

Jumadi³

¹taufikantolongo53@gmail.com

²arifpramanaaji@unimudasorong.ac.id

³jumadiwasho@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program *boarding school* di MTs Muhammadiyah 2 Aimas dalam pembentukan karakter Islami siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter Islami siswa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara purposive sampling, yang mencakup kepala sekolah, kepala *boarding school*, pembina asrama, pengasuh asrama, siswa, dan orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa program *boarding school* di MTs Muhammadiyah 2 Aimas berjalan efektif dalam membentuk karakter Islami siswa melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, dan pengajian rutin. Metode yang digunakan mencakup pembiasaan (*ta'dib*), keteladanan, serta *targhib-tarhib*. Faktor pendukung meliputi lingkungan asrama yang kondusif, pendidik yang berkompeten, dan dukungan orang tua. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterlibatan orang tua yang masih rendah, pengaruh lingkungan sosial dan media digital, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Evaluasi program dilakukan secara berkala setiap bulan dan semester untuk perbaikan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Boarding school*, karakter islami

Abstract: *This study aims to describe and analyze the implementation of the boarding school program at MTs Muhammadiyah 2 Aimas in the formation of Islamic character in students, as well as to identify challenges and supporting factors that influence the success of the program. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach that aims to understand in depth the implementation of the boarding school program in the formation of Islamic character in students. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Informants were determined by purposive sampling, which included the principal, head of the boarding school, dormitory supervisors, dormitory caretakers, students, and parents. The study shows that the boarding school program at MTs Muhammadiyah 2 Aimas is effective in forming Islamic character in students through religious activities such as congregational prayer, memorization of the Qur'an, and regular recitation. The methods used include habituation (ta'dib), role models, and targhib-tarhib. Supporting factors include a conducive boarding environment, competent educators, and parental support. The main challenges faced are low parental involvement, the influence of the social environment and digital media, and limited facilities and infrastructure. Program evaluation is conducted periodically every month and semester for continuous improvement.*

Keywords: *Boarding school, Islamic character*

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mencerdaskan intelektual siswa, tetapi pendidikan juga dituntut untuk membentuk karakter dan mentransfer nilai-nilai dan norma-norma susila yang luhur dan mulia kepada peserta didik sehingga dapat menghasilkan sifat yang jujur, adil, dan penuh tanggung jawab.

Pentingnya pendidikan karakter juga ditekankan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ini selaras dengan misi pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Namun belakangan ini moral serta perilaku siswa mengalami krisis dan penerusan dimana dapat dilihat dari tingkah laku siswa yang kini sering kita jumpai yaitu kurangnya rasa hormat atau sopan santun terhadap guru (pendidik) atau orang yang lebih tua darinya, adanya tawuraan antar pelajar yang semakin tahun semakin tinggi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), dan pergaulan bebas (Rony & Jariyah, 2020).

Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan karakter pada individu siswa dengan pergeseran zaman yang semakin maju dan berkembang, sehingga potensi kerusakan akhlak dan moral siswa dapat dengan mudah masuk dan merusak karakter siswa sekarang ini. maka dari fenomena diatas dipahami bahwa harus ada perbaikan dalam sistem pendidikan dalam masalah ini pendidikan

karakter, agar bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada sekarang ini. Sebagaimana yang disebutkan Sudarminta dalam buku Zubaedi *desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, bahwa praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan namun sejauh ini hanya mampu menghasilkan sikap dan perilaku manusia yang bertolak belakang dengan yang diajarkan (Zubaedi, 2011).

Selain itu masih ada permasalahan-permasalahan yang muncul didunia pendidikan, yang mana siswa secara terus-menerus mempelajari Agama Islam dari segala aspek akan tetapi mereka belum secara penuh mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Himmatun, 2021). Salah satu diantara permasalahan yang ada, yaitu orang tua yang tidak mampu mengajarkan dan mendidik siswa secara mandiri dirumah baik itu dikarenakan kurangnya pengetahuan spiritual agama orang tua sehingga mereka tidak bisa mengambil peran dalam membimbing anak mereka. hal ini dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan dinamika kehidupan masyarakat di mana kondisi sosial dan ekonomi di desa sering kali memaksa orang tua untuk mengabaikan tanggung jawab utama sebagai orang tua dalam mendidik anak di rumah. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kebersamaan, pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak yang berdampak pada pembentukan tingkah laku dan akhlak yang kurang baik. (Adnan *et al.*, 2024).

Peran besar dalam keberhasilan dan terdidiknya siswa salah satunya yaitu melalui peran orang tua karena dari merekalah pendidikan karakter seharusnya dimulai. Hal ini selaras dengan apa yang Allah Subhanahu *wata'ala* firmankan dalam surat At-Tahrim /66: 6 yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS At-Tahrim ayat 6).

Salah satu model pendidikan yang dianggap efektif dalam membentuk karakter siswa dizaman ini adalah *boarding school* atau sekolah berasrama. *Boarding school* dinilai cukup efektif dalam pendidikan karakter dan kedisiplinan, sebab seluruh aktifitas siswa telah diatur dengan jelas dari waktu ke waktu dengan syarat atau ketentuan yang harus dijalankan dengan muatan nilai-nilai moralitas (Nurul Reskiawan & Andi Agustang, 2021). Namun demikian perlu ada penelitian dan kajian lebih mendalam yang bisa meyakinkan para orang tua sekaligus menjawab kerisauan orang tua terhadap pendidikan akhlak, dan karakter anak.

Untuk menjawab kerisauan para orang tua, maka MTs. Muhammadiyah 2 Aimas mengambil langkah kongkrit dengan menerapkan program MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) yang diluncurkan pada tahun 2022 dengan menjalin kerjasama dengan Ma'had Bilal bin Rabah selaku penanggung jawab dan pelaksana program. Program ini bertempat di asrama Ma'had Bilal bin Rabah kelurahan Mariat Pantai. Melalui kerjasama antara pihak MTs Muhammadiyah 2 Aimas dan Ma'had Bilal bin Rabah, diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam pembentukan karakter islami siswa yang komprehensif karena MTs Muhammadiyah 2 Aimas berkomitmen mewujudkan pendidikan mendalam pada bidang umum dan pendidikan Agama siswa melalui program *boarding school* sehingga siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan umum namun diajarkan juga pendidikan Agama secara menyeluruh (Aji & Zulikifli, 2023).

Penelitian ini menghadirkan kajian implementasi Muhammadiyah *boarding school*

(MBS) di MTs Muhammadiyah 2 Aimas yang baru diluncurkan tahun 2022 melalui kemitraan strategis dengan Ma'had Bilal bin Rabah. Kebaruan terletak pada penyajian model *pembentukan* karakter Islami yang memadukan tiga metode inti pembiasaan (*ta'dib*), keteladanan, dan *targhib-tarhib* dalam satu sistem asrama, serta analisis mendalam terhadap tantangan dan faktor pendukung yang bersifat kontekstual di wilayah setempat. Penelitian ini juga menambahkan temuan tentang mekanisme evaluasi program secara berkala (bulanan dan semesteran) yang dirancang untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga menghasilkan model implementasi praktis yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lain dengan kondisi serupa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi program *boarding school* di MTs Muhammadiyah 2 Aimas dalam membentuk karakter Islami siswa. Hal ini mencakup sejauh mana kegiatan keagamaan dan sistem pembinaan yang diterapkan dapat membentuk akhlak siswa sesuai nilai-nilai Islam, kemudian tantangan apa saja yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya, serta faktor-faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.

2. Metode Penelitian

Peneliti memilih penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter islami siswa MTs Muhammadiyah 2 Aimas di asrama Muhammadiyah *boarding school*. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Mei sampai bulan Juli tahun 2025. Lokasi tempat dilaksanakan penelitian ini berada di asrama Muhammadiyah *boarding school*, data dikumpulkan melalui tiga tahapan yaitu wawancara yang mana peneliti mendatangi narasumber lalu mengajukan pertanyaan terkait kebutuhan data penelitian. Kemudian observasi hal ini dalam rangka mengecek kembali kesesuaian data wawancara dengan kondisi nyata lapangan serta sebagai pembuktian atas data yang diperoleh. dan dokumentasi dilakukan sebagai bukti peneliti telah melakukan penelitian secara nyata. Sampel pada penelitian ini mencakup dari beberapa elemen penting di Muhammadiyah *boarding school* yang terdiri dari kepala sekolah MTs Muhammadiyah Aimas selaku penanggung jawab program, kepala Muhammadiyah *boarding school* sebagai pelaksana program, serta 8 orang siswa kelas 8 dan 9 untuk memberikan perspektif terkait program, Pembina asrama, 3 orang pengasuh asrama, dan 2 orang tua sebagai informan terkait efektifitas program. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas. Penyajian dalam analisis data yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, hasil dan pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berupa oservasi, wawancara dan dokumentasi di Muhammadiyah *boarding school* dengan demikian menemukan hasil sebagai berikut:

Implementasi program *boarding school* dalam membentuk karakter islami siswa MTs. 2 Muhammadiyah Aimas

Implementasi program *boarding school* di MTs Muhammadiyah 2 Aimas diawali dengan pembentukan berbagai macam program kegiatan di asrama yang mendidik dan membentuk karakter Islami siswa melalui pendekatan akademik dan pesantren. Salah satu program unggulan yang ada pada *boarding school* MTs Muhammadiyah 2 Aimas adalah program tahfidz yang mana para siswa siswanya digembleng untuk menghafal dan menyetorkan hafalan kepada ustadz dan ustadzah mereka di asrama.

Tahfidz yang berarti menghafal merupakan asal kata dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidzo-yahfadzu-hifdzan* yaitu memelihara, menjaga, menghafal. Hafal merupakan lawan dari kata lupa, selalu ingat dan sedikit lupa. Hafal yaitu menampakkan dan Membacanya diluar kepala tanpa melihat kitab. Tahfidz juga diartikan dengan proses menghafal sesuatu kedalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu (Albusthomi, 2019). Salah satu pembiasaan yang dilakukan di asrama adalah sholat lima waktu secara berjamaah. Adapun yang dimaksud dengan salat fardhu adalah salat yang diwajibkan bagi setiap muslim yang dewasa dan berakal yakni berupa salat subuh, zuhur, ashar, magrib, dan isya yang dikerjakan lima kali dalam sehari semalam (Abdul Hamid al Atsary, 2005).

Salat fardhu sebagaimana yang disebutkan dalam AL-Qur'an surah An-Nisa /3:103:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya: “Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin”.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama pembina asrama selaku pengajar terkait salat *fardhu* siswa Muhammadiyah *boarding school* mendidik siswa mereka dengan cara pembiasaan ibadah, seperti salat lima waktu (salat *fardhu*) dan salat-salat sunah lainnya seperti salat rawatib. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menemui masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam pengaturan waktu, hal ini dapat dari lambatnya santri bergegas menuju masjid ketika waktu salat tiba, hal ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak *boarding school* kedepannya. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter islami pada program *boarding school* di MTs Muhammadiyah 2 Aimas sebagai berikut:

Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama pengasuh asrama putra terkait metode pembentukan karakter islami dilakukan melalui pembiasaan. Hal ini dapat dilihat dari program pembiasaan salat lima waktu dan rawatib di masjid yang dilakukan oleh seluruh ustadz dan ustadzahnya secara bersamaan dimasjid untuk laki-laki, dan di mushala asrama untuk perempuan sehingga terjadi interaksi dan contoh langsung kepada siswa. Pembiasaan nilai-nilai islami seperti sholat, baca Al-Qur'an, dan berdoa merupakan langkah kongkret dalam membentuk karakter. Karna dari pembiasaan inilah diharapkan akan berlangsung dan menjadi kebiasaan terhadap perilaku positif (Harahap *et al.*, 2025).

Adapun metode yang digunakan dalam membentuk karakter Islami siswa yaitu

Pertama: pembiasaan (*Ta'dib*) dalam upaya dalam membentuk karakter siswa, orang tua dan guru perlu mengikuti petunjuk Rasulullah yaitu dengan membiasakan anak untuk melakukan kebaikan dapat dimulai saat anak belum menerima beban *taklif* dan mendorong untuk melakukannya, misalnya saja membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat sejak kecil. Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam* bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya” (HR. Abu Daud). Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama bapak Bachtiar selaku pengasuh asrama putra terkait metode pembentukan karakter islami dilakukan melalui pembiasaan. Hal ini dapat dilihat dari program pembiasaan salat lima waktu dan rawatib di masjid yang dilakukan oleh seluruh ustadz dan ustzahnya secara bersamaan dimasjid untuk laki-laki, dan di mushala asrama untuk perempuan sehingga terjadi interaksi dan contoh langsung kepada siswa.

Pembiasaan nilai-nilai islami seperti sholat, baca Al-Qur'an, dan berdoa merupakan langkah kongkret dalam membentuk karakter. Karna dari pembiasaan inilah diharapkan akan berlangsung dan menjadi kebiasaan terhadap perilaku positif (Harahap *et al.*, 2025).

Kedua: keteladanan Firman Allah dalam surat As-Shaff /61: 2-3 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

yang artinya” Sungguh, pada diri Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. Berdasarkan makna ayat ini, dapat dipahami bahwa yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter islami siswa salah satunya dengan keteladanan. Keteladanan ini perlu diterapkan karena dapat mempengaruhi setiap tindakan dan tingkah laku anak ataupun siswa yang merupakan hasil mencontoh dari orang disekitarnya baik itu orang tua maupun guru di sekolah (Akyuni, 2023).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di masjid Ali bin Abi Thalib yang berada di asrama Muhammadiyah *boarding school*, menunjukkan bahwa keteladanan dilakukan oleh para ustadz ketika waktu sholat tiba untuk segera menuju masjid dengan berpakaian rapi. Hal ini diharapkan menjadi contoh untuk para siswa agar terlatih dalam bersegera mendatangi masjid dan menggunakan pakaian rapi dalam beribadah (Observasi, mei 2025).

Ketiga: Targhib (motivasi) dan *Tarhib* (ancaman). Menurut Aris (2022), metode *targhib* dan *tarhib* identik dengan metode motivasi, yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan. Dengan demikian metode pendidikan dengan pola seperti ini, terkait dengan adanya pemberian motivasi disertai pemberian “ancaman” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik. Dalam QS. Fushshilat /41: 46 Allah swt

berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَالِمٍ لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya: “barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya)”. Dalam berbagai ayat juga disebutkan bahwa balasan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, adalah berupa kegembiraan hidup di surga dan sebaliknya orang yang sesat dan yang tidak mentaati perintah Allah mendapatkan penderitaan di neraka kelak. Kelebihan yang paling penting berkenaan dengan metode targib dan tarhib yang dikemukakan Alquran tadi, antara lain bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi, disertai gambaran keindahan surga yang menakjubkan atau pembebasan azab neraka. Hal inilah dianggap akan memberikan argument yang jelas akan sebab akibat kepada siswa atas tindakan yang dia lakukan (Aris, 2022).

Hal ini sesuai apa yang dikatakan Bachtiar mengenai motivasi dan ancaman, memberikan motivasi kepada siswa akan kebaikan yang dilakukan dapat menumbuhkan semangat positif dan kesadaran dalam berperilaku, adapun pemberian ancaman akan memahami siswa bahwa setiap perbuatan akan menimbulkan konsekuensi sesuai dari apa yang dilakukan. Pada pengimplementasian program *boarding school* demi mendapatkan hasil yang sesuai maka dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses penilaian atau penarikan hasil. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti (Asrul *et al.*, 2014).

Evaluasi implementasi program *boarding school* di MTs Muhammadiyah 2 Aimas dilakukan dengan beberapa cara untuk memastikan bahwa program *boarding school* di MTs Muhammadiyah 2 Aimas berjalan sesuai tujuannya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Wardono selaku kepala sekolah MTs Muhammadiyah 2 Aimas beliau mengatakan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala di setiap bulan dan pada setiap semester untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa, dan perkembangan hafalan siswa. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan bersama Bapak Arif Praman Aji selaku Kepala Muhammadiyah *boarding school* bahwa kami setiap akhir bulan mengadakan rapat evaluasi dan disetiap akhir semester juga melaksanakan rapat evaluasi terkait aspek-aspek yang perlu dikoreksi dan diperbaiki.

Tantangan dan faktor pendukung dalam implementasi program *boarding school* dalam membentuk karakter islami siswa MTs. 2 Muhammadiyah Aimas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berupa observasi, wawancara dan dokumentasi di Muhammadiyah *boarding school* dengan demikian menemukan beberapa tantangan berupa:

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan dan pembentukan karakter

siswa

Orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah memperkuat internalisasi nilai-nilai positif yang diperoleh siswa di sekolah, sehingga anak mendapatkan dukungan yang berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Faktor ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul dari lingkungan rumah (Syahri *et al.*, 2025). Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Bapak Arif Pramana Aji menyatakan bahwa orang tua terkadang kurang terlibat dalam pembentukan karakter, bahkan sebagian orang tua malah menjadi contoh yang kurang baik bagi siswa, seperti melanggar aturan penjurusan.

Pengaruh lingkungan sosial dan digital

Berdasarkan hasil penelitian maka didapati bahwa tantangan dalam membentuk karakter siswa datang dari pengaruh lingkungan dan juga media sosial. Hal ini dibuktikan dengan anak-anak yang kembali dari rumah setelah liburan mengalami perubahan pada tingkah laku dan sikap mereka.

Hal di atas diperkuat dengan sebuah jurnal yang berjudul *Supporting and Inhibiting Factors in the Formation of Student Character at MI Pelita Insani, Banjarnegara* menyatakan bahwa paparan media sosial dan internet sering kali mengganggu proses pembentukan karakter siswa, terutama dengan adanya informasi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Tantangan pendidikan karakter di era digital menjadi kompleks karena adanya perubahan dinamis dalam pola perilaku dan nilai-nilai yang muncul melalui pengaruh teknologi. Era digital membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga menimbulkan risiko terhadap pengembangan karakter yang solid (Syahri *et al.*, 2025).

Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang.

Melalui hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana menjadi penunjang dalam kebutuhan pembelajaran dan pengajaran, hal ini dibuktikan dengan ungkapan bapak Arif Pramana Aji, beliau menegaskan bahwa salah satu tantangan yang kami hadapi adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai, misalnya keterbatasan ruang kelas yang membuat proses belajar mengajar menjadi kurang kondusif, asrama yang kurang luas juga mengganggu kenyamanan siswa.

Faktor di atas diperkuat dengan jurnal yang berjudul *Sarana Prasarana Pendidikan Sebagai Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar di Lembaga Pendidikan* yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Sedangkan prasarana pendidikan adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dsb. Sehingga sarana dan prasarana adalah komponen penting yang harus ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan berpengaruh dalam tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Alimatussa'adah, 2024).

Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter islami siswa di Muhammadiyah *boarding school* berupa:

Lingkungan asrama yang kondusif

Lingkungan yang kondusif sangat berperan penting dalam pembelajaran dan pembentukan karakter. *Boarding school* menyediakan suasana yang islami sehingga siswa lebih mudah menerapkan nilai-nilai agama. Lingkungan yang positif juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa karena dapat menciptakan iklim edukatif yang mendukung (Meylania, 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan adanya lingkungan yang kondusif di asrama Muhammadiyah *boarding school*. Hal ini dibuktikan dengan lingkungan asrama yang cenderung terisolasi, lingkungan asrama yang menerapkan aturan-aturan dan batasan, berupa aturan berpakaian harus sesuai syariat Islam, cara bertutur kata yang baik, serta sopan santun dan kedisiplinan yang dijunjung tinggi.

Pendidik yang berkompeten

Keberadaan pendidik yang kompeten juga mendukung keberhasilan program *boarding school*. Guru dan Pembina yang berpengalaman mampu menjadi teladan yang baik serta dapat menggunakan metode pengajaran karakter yang beragam dan efektif. Hal inilah yang menjadikan keberadaan pendidik yang kompeten sangat menentukan keberhasilan dalam pembinaan karakter Islami di *boarding school* (Rohman & Muhtamiroh, 2022).

Komitmen MTs Muhammadiyah 2 Aimas dalam menciptakan pendidikan yang unggul di bidang akademik dan agama mengharuskan untuk menyediakan pendidik yang berkompeten. Adapun hasil temuan melalui observasi yang dilakukan, peneliti menemukan adanya kekurangan dalam ketersediaan pembina dan pendidik, hal ini dibuktikan dengan kurangnya ustadz yang membina secara aktif di Muhammadiyah *boarding school* hal ini menjadikan pengajaran dan pembimbingan karakter siswa menjadi tidak optimal.

Keterlibatan orang tua

Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting. Ketika orang tua aktif terlibat dalam pendidikan anak, baik melalui komunikasi yang baik dengan pihak sekolah maupun partisipasi dalam kegiatan, hal ini akan meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi dan menjalankan nilai-nilai Islami.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Laili (2023), dukungan orang tua juga menjadi faktor utama. Komunikasi yang intensif dan keterlibatan aktif orang tua dalam perkembangan anak membantu meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa dalam menanamkan nilai Islami. Hal ini menegaskan bahwa kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa di *boarding school* (Iftitah, 2023).

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program *boarding school* di MTs Muhammadiyah 2 Aimas terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Kegiatan pembinaan meliputi shalat berjamaah, program tahfidz Al-Qur'an, dan pengajian rutin, yang dilaksanakan melalui metode pembiasaan, keteladanan, serta *targhib-tarhib*. Evaluasi dilakukan secara berkala setiap bulan dan semester guna

memastikan pengembangan program yang berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi mencakup pengaruh negatif media sosial, rendahnya keterlibatan orang tua, dan keterbatasan sarana-prasarana. Adapun faktor pendukung keberhasilan program antara lain lingkungan asrama yang kondusif, pendidik yang kompeten, dukungan orang tua, serta komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pihak MTs Muhammadiyah 2 Aimas meningkatkan kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi yang terstruktur, seperti forum pertemuan bulanan, penyuluhan parenting Islami, dan pelibatan aktif dalam kegiatan sekolah, sehingga pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah dapat selaras dengan pola asuh di rumah. Pihak sekolah juga perlu mengembangkan sarana dan prasarana asrama, ruang belajar, dan tempat ibadah yang representatif melalui kemitraan dengan donatur, instansi pemerintah, maupun lembaga swasta untuk menunjang kenyamanan dan efektivitas pembinaan. Selain itu, diperlukan penambahan tenaga pendidik dan pembina yang kompeten serta memiliki integritas tinggi agar proses pembentukan karakter dapat dilakukan secara lebih intensif dan menyeluruh. Evaluasi program hendaknya dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung, refleksi siswa, dan penilaian dari wali santri, sehingga hasil evaluasi dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dan inovasi dalam memperbaiki sistem *boarding school* secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama RI

- Abdul Hamid al Atsary, A. (2005). *id Sholat Definisi Anjuran dan Ancamannya* (pp. 1–25). Pustaka Ibnu Katsir.
- Adnan, Susanti, S., Dasriana, W. O., Rahmatia, S., & Viola. (2024). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini. *Murhum, Vol.5*, 644.
- Aji, A., & Zulikifli. (2023). Implementasi Program Muhammadiyah Boarding School : Prestasi dan respon Masyarakat. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA, No. 2*, 229–230.
- Akyuni, Q. (2023). *Metode Pembentukan Karakter Anak Perspektif Islam. 5*(3), 1–7.
- Albusthomi, A. N. (2019). Tinjauan Penyelenggaraan Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah. *Textura, 6*(1), 50–60.
- Alimatussa'adah. (2024). Sarana Prasarana Pendidikan Sebagai Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran, 6*, 346–363.
- Aris. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. In *Sustainability (Switzerland)* (pertama, Vol. 11, Issue 1). Yayasan Wiyata Bestari Semesta.
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembajalaran. In *Ciptapustaka Media* (pertama). Ciptapustaka Media.
- Harahap, M. R., Utara, M. S., Hamka, B., & Hamka, B. (2025). *Pola pendidikan karakter islami dalam keluarga menurut hamka. 6*(1), 3164–3168.
- Himmatun, N. dkk. (2021). Implementasi Pendidikan Boarding School Dalam Meningkatkan Spiritual Quotient (Kecerdasan) Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Blora. *Jurnal IKLILA :Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 4*(2), 64–67.
- Iftitah, L. (2023). Peran Boarding school Dalam membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMP TPI Islamic Boarding School Porong. *UIN Malang Press, 33*(1), 1–12.
- Meylania, M. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Sistem Boarding School Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri Jakarta. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1*, 104.
- Nurul Reskiawan, & Andi Agustang. (2021). Sistem sekolah berasrama (BOARDING SCHOOL) dalam membentuk karakter disiplin di MAN 1 Kolaka. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review, 1*(2), 80–127.
- Rohman, A., & Muhtamiroh, S. (2022). Shaping the Santri's Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia. *Journal of Educational and Social Research, 12*(2). <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0058>
- Rony, & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 1*(1), 79–100.
- Syahri, H., Shidiq, A., & Susilo, M. J. (2025). *Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Di MI Pelita Insani Kabupaten Banjarnegara. 1*, 1–9.
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (pertama)*. Kencana.